

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas secara rinci langkah-langkah mengenai metodologi penelitian yang dipakai oleh penulis dalam menyusun skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta Tahun 1990-2012”. Penulis akan menjelaskan secara terperinci langkah-langkah dalam mencari sumber, cara mengolah sumber, menganalisis sumber dan tahapan-tahapan penelitian.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode historis atau metode sejarah. Sebagaimana dalam bukunya Abdurahman (2007, hlm. 53) yang mengutip pernyataannya Gilbert J. Garraghan (1957:33), bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematika untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Menurut Helius Sjamsuddin (2012, hal. 11) metode historis adalah suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. Pengertian metode sejarah menurut Ismaun (2005, hlm. 28) adalah:

metode sejarah adalah seperangkat sarana/sistem yang berisi asas-asas atau norma-norma, aturan-aturan, prosedur, metode dan teknik yang harus diikuti untuk mengumpulkan segala kemungkinan saksi mata (witness), tentang suatu masa atau peristiwa, untuk mengevaluasi kesaksian (testimony) tentang saksi-saksi tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang telah diuji dalam hubungan-hubungan kausalnya dan akhirnya menyajikan pengetahuan yang tersusun mengenai peristiwa-peristiwa tersebut.

Sedangkan menurut Louis Gottschalk (2008, hlm. 23-24) metode sejarah adalah langkah kerja sejarawan untuk menganalisis kesaksian yang ada sebagai bukti yang dapat dipercaya mengenai masa lampau manusia dan jenis bukti yang dicari serta cara merangkainya akan ada pengaruhnya. Dengan demikian cara menulis sejarah mengenai sesuatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang, bertumpu kepada empat kegiatan pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan;
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak autentik;
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang autentik;
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti.

Selain itu menurut Sjamsudin (2012, hlm. 70) mengemukakan paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik yang dipilih.
3. Membuat catatan penting tentang apa saja yang dianggap penting dan sesuai dengan topik yang dipilih ketika melakukan penelitian dengan berbagai cara baik dengan *fotocopy*, computer, internet maupun *system cards*.
4. Melakukan evaluasi dengan kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan atau biasa disebut dengan kritik sumber.
5. Melakukan penyusunan hasil-hasil penelitian yang berupa catatan fakta-fakta ke dalam sistematika yang sudah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikannya dalam bentuk yang menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti.

Menurut Ismaun dalam (Ismaun, 2005, hlm. 34), prosedur sejarawan dalam melakukan penelitian sejarah terdiri atas empat tahap, yaitu :

1. Heuristik adalah yaitu sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau mencari sumber sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007, hlm: 88). Pada tahap pertama penulis melakukan proses mencari, menemukan dan mengumpulkan data-data mengenai seni lukis pelepah pisang, kondisi umum masyarakat di sekitar Jalan Amir Mahmud Kecamatan Cimahi Tengah. Penulis berusaha mencari, menemukan dan mengumpulkan berbagai referensi yang berhubungan dengan fokus kajian. Selain proses tersebut, penulis juga mencari sumber-

sumber primer melalui wawancara dengan beberapa pelaku dan saksi sejarah.

2. Kritik, tahap ini merupakan tahap lanjutan dari heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk menilai dan menganalisis sumber-sumber yang telah diperoleh, dengan melakukan kritik ekstern dan intern. Hal ini bertujuan agar fakta yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian.
3. Interpretasi merupakan kegiatan atau usaha mencari hubungan antara fakta sejarah sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Interpretasi merupakan tahapan yang harus dilalui penulis sebelum menuangkan data dan fakta yang diperoleh menjadi sebuah bentuk tulisan. Pada tahap ini, penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang sudah melalui tahap kritikan untuk memahami makna yang sebenarnya dari bukti-bukti sejarah.
4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan kemudian dituangkan dalam tulisan yang berbentuk skripsi dengan judul “Perkembangan Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta Tahun 1990-2012” sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.

Penggunaan metode historis dalam penelitian didukung juga dengan penggunaan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan yang menggunakan disiplin ilmu sosial secara berimbang, tanpa ada yang dominan. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan ilmu bantu atau *auxilliary sciences* atau *sister disciplines* (Ismaun, 2005, hlm.62). Dalam pendekatan ini, peristiwa sejarah ditampilkan secara utuh dan menyeluruh atau dengan kata lain ilmu sejarah dijadikan ilmu utama dalam melihat suatu masalah. Untuk lebih memudahkan dalam proses penelitian maka disiplin utama tadi dibantu oleh berbagai ilmu lain dalam lingkup ilmu sosial, seperti konsep dari sosiologi, dan antropologi.

Novika Yulyani, 2016

PERKEMBANGAN KESENIAN TUTUNGGULAN DI KABUPATEN PURWAKARTA TAHUN 1990-2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.1 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian ini merupakan langkah awal dalam menentukan kajian yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsinya. adapun tahapan-tahapan dalam proses penelitian sebagai berikut:

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Pertama yang penulis lakukan dalam langkah-langkah penelitian adalah mengajukan tema dan judul dalam perkuliahan Seminar Penulisan Karya Ilmiah kepada Dosen selaku Tim pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si. Judul pertama yang di ajukan adalah “Perkembangan Kesenian Tutunggulan Di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta Tahun 1990-2010” (Tinjauan Sosial-Budaya). Tahapan ini merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Setelah memperoleh judul Perkembangan Kesenian Tutunggulan Di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta, penulis mengajukan judul tersebut kepada ketua Tim TPPS Departemen Pendidikan Sejarah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kesamaan dengan skripsi-skripsi sebelumnya. Setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS penulis mulai menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal. Setelah itu penulis mempersentasikan proposal yang telah dibuat dalam seminar proposal, dan mendapatkan banyak masukan dalam melakukan penelitian dari calon dosen pembimbing.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada dasarnya dalam penyusunan proposal skripsi ini harus mengikut kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh bagian akademik Departemen Pendidikan Sejarah maupun Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam proposal tersebut memuat judul penelitian, latar belakang masalah yang memaparkan keresahan masalah yang akan dibahas yang menggambarkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam masalah yang akan dibahas, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode dan teknik penelitian, serta daftar pustaka.

Pada tahap ini, penulis merancang penelitian dengan cara melakukan pencarian berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji. Setelah itu penulis mengajukan proposal penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulis Skripsi (TPPS) untuk disetujui. Setelah disetujui, penulis mendapat surat pengesahan untuk melaksanakan seminar proposal pada tanggal 12 Februari 2015, bertempat di ruang Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah.

Dalam seminar proposal tersebut penulis mendapatkan berbagai kritik dan saran dari calon pembimbing penulis yaitu Pembimbing I yang hadir seperti masukan untuk mengubah judul agar sedikit lebih menarik, memperbaiki latar belakang, memperbaiki rumusan masalah, serta memperbaiki manfaat penelitian. Judul pertama yang penulis ajukan adalah “Perkembangan Kesenian Tutunggulan Di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta Tahun 1990-2010” (Tinjauan Sosial-Budaya). Dengan adanya kritikan dan saran dari calon pembimbing, maka penulis merubah judul menjadi “Perkembangan Fungsi Kesenian Tutunggulan Di Desa Mekarjaya Dan Desa Cijunti Kabupaten Purwakarta Tahun 1990-2013”. Setelah melakukan perbaikan atas saran dari pembimbing I dan Pembimbing II, penulis menyerahkan perbaikan proposal kepada Ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk dibuatkan Surat Keputusan Judul Skripsi dan dosen pembimbing secara resmi.

3.1.3 Perlengkapan dan Izin Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang akan dikaji oleh penulis, mengurus perijinan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Pada tahapan ini penulis membuat perlengkapan dan surat izin penelitian untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan proses penelitian skripsi ini. Adapun perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian, diantaranya:

1. Surat perizinan penelitian
2. Pedoman dan instrumen wawancara
3. Catatan lapangan
4. Alat perekam, dan
5. Kamera

Tahapan ini merupakan aspek yang dianggap paling penting dalam melakukan penelitian. Karena dalam melakukan penelitian diharuskan adanya surat perizinan, agar penelitian itu dianggap legal (resmi). Surat keterangan tersebut ditandatangani oleh Pembantu Dekan I FPIPS UPI. Adapun surat perizinan yang akan penulis buat untuk ditunjukkan kepada beberapa instansi sebagai berikut:

1. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta,
2. Kepala Desa Mekarjaya
3. Kepala Desa Cijunti
4. Seniman Kesenian Tutunggulan Desa Mekarjaya dan Seniman Kesenian Tutunggulan Desa Cijunti.
5. Masyarakat Purwakarta
6. Pimpinan Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Purwakarta

3.1.4 Proses Bimbingan/Konsultasi

Proses bimbingan merupakan hal yang penting dan harus selalu dilakukan oleh penulis dalam menyusun skripsi, agar mendapatkan arahan, saran dalam penulisan skripsi yang baik dan benar. Bimbingan skripsi ini merupakan kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh penulis mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi, baik itu yang berkaitan dengan judul, rumusan masalah, redaksi kata hingga mengenai konten skripsi., agar mendapatkan arahan, saran dalam penulisan skripsi yang baik dan benar. Dalam hal ini penulis melaksanakan bimbingan terhadap dua Dosen pembimbing, yaitu pembimbing I H. Didin Saripudin, Ph.D, M.Si dan pembimbing II Drs. Syarief Moeis yang telah ditunjuk oleh tim TPPS. Dengan melaksanakan bimbingan ini, penulis dapat mengetahui kesalahan, serta mendapat saran untuk perbaikan selanjutnya.

Pada konsultasi awal penulis mendapatkan masukan mengenai judul dan fokus permasalahan yang akan dikaji oleh penulis dalam skripsi. Selain itu pula Dosen Pembimbing memberikan saran untuk melihat beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian. Bimbingan tidak hanya dilakukan dengan Dosen Pembimbing I saja, Dosen Pembimbing II pun memberikan saran untuk melakukan revisi proposal yang telah dibuat oleh penulis. Jadwal konsultasi

Novika Yulyani, 2016

PERKEMBANGAN KESENIAN TUTUNGGULAN DI KABUPATEN PURWAKARTA TAHUN 1990-2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersifat bebas, bisa dilaksanakan kapan saja dan setiap pertemuan membahas satu atau dua bab yang diajukan. Setiap hasil penelitian yang penulis peroleh, penulis memberitahukan kepada pembimbing I dan pembimbing II untuk dikonsultasikan agar penulis mengetahui dan memahami dalam menghadapi segala kendala yang ditemukan dalam kegiatan penelitian. Dalam melakukan konsultasi/bimbingan tidak cukup hanya satu kali bimbingan, karena setiap bimbingan selalu ada yang harus ditambah, dikurangi atau diperbaiki oleh penulis. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil skripsi yang baik penulis terus melakukan proses bimbingan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. dari BAB I, BAB II, BAB II, BAB IV, DAN BAB V. Setiap proses bimbingan akan dicatat dalam buku bimbingan skripsi, dengan demikian diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil yang sesuai dengan ketentuan.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Tahapan penting dalam penyusunan skripsi adalah langkah penelitian. Tahapan ini merupakan kegiatan utama dalam rangkaian penelitian yang dilakukan. Langkah penelitian ini merupakan proses yang dilakukan secara bertahap. Tahapan ini dilakukan sesuai metode historis, adapun uraian dari tahap-tahap yang ditempuh oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Heuristik merupakan langkah awal penulis dalam penyusunan skripsi. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah, baik berupa sumber tertulis ataupun sumber lisan, yang relevan dengan tema penelitian. Sumber sejarah merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Sumber sejarah sangat berguna bagi penulis untuk membantu memecahkan permasalahan penelitian. Adapun penjelasan dari pencarian sumber baik tertulis dan sumber lisan untuk menjawab permasalahan penelitian sebagai berikut :

3.2.1.1 Sumber Tertulis

Pada tahapan ini penulis berusaha mencari berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji. Penulis melakukan teknik penelitian baik itu studi kepustakaan, wawancara dan studi dokumentasi yang berupa sumber tertulis maupun sumber lisan. Penulis berhasil mengumpulkan beberapa sumber di berbagai perpustakaan baik berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian yang penulis kaji, diantaranya:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Perpustakaan yang pertama penulis kunjungi yaitu perpustakaan UPI Bandung, disini penulis menemukan sumber-sumber literatur yang menunjang penulisan skripsi, diantaranya skripsi-skripsi yang relevan: Lisa Mona Febrianti tahun 2013 dalam penelitian skripsinya berjudul "*Tutunggulan Sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kreativitas Gerak Pada Pembelajaran Tari Di Kelas IV A SDN Lokasari Kabupaten Cianjur*", Astri Budiarti tahun 2013 dalam penelitian skripsinya berjudul "*Kesenian Gondang Grup Lingkung Seni Putra Badingkut Di Kampung Citimbum Desa Dungsiku Kec. Leuwigoong Kab. Garut*", Yuyu Ananda Rinjani tahun 2010 dalam penelitian skripsinya berjudul "*Penyajian Tutunggulan Dalam Acara Hiburan Panen Padi Di Kampung Sembah Dalem Desa Puspasari Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya*". *Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah* karya Oemar (1985). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya* karya Jakob Sumardjo, *Sejarah Kebudayaan Sunda* karya Nina Herlina Lubis (2011).

2. Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung

Perpustakaan kedua yang penulis kunjungi adalah perpustakaan STSI Bandung, disini penulis menemukan sumber-sumber buku yang relevan menunjang dalam penulisan skripsi. Buku-buku tersebut diantaranya: *Apresiasi Kesenian Tradisional* karya Suwaji Bastomi (1992), *Filsafat Kebudayaan* karya Muhammad Alfian (2013), *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* karya Edi Sedyawati (1981), *Seni, Tradisi, Masyarakat* karya Umar Kayam (1981), *Mengungkap Nilai*

Tradisi Pada Seni Pertunjukan Jawa Barat karya Heri Herdian dkk(2008), *Panggung Jurnal STSI Bandung* karya Anis Sujana, *Pengantar Sosialogi Kesenian* karya Mulyadi, Edi. (1978), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* karya Soedarsono, R. M. (1999), *Seni Pertunjukan Indonesia* karya Jakob Sumardjo dkk (2001), *Direktori Seni Pertunjukan Tradisional* karya karya Yayat Surya (1999), *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* karya J.W.M Bakker Sj (1988), adapun sumber penunjang lainnya yaitu skripsi, dsb.

3. Perpustakaan Universitas Padjajaran

Perpustakaan kedua yang penulis kunjungi adalah perpustakaan Universitas Padjajaran, disini penulis menemukan sumber-sumber buku yang relevan menunjang dalam penulisan skripsi. Buku tersebut yaitu *Dinamika Masyarakat Indonesia* karyaMutakin, A dan Pasya, G. P. (2003), *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* karya Koentjaraningrat (1958).

4. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Perpustakaan selanjutnya yang penuliskunjungi adalah perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, disini penulis menemukan sumber buku yang relevan menunjang dalam penulisan skripsi. Di perpustakaan ini penulis menemukan skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kesenian Gondang Di Kecamatan Pageurageung Kabupaten Tasikmalaya* karya Enden Rachmawati dkk (2010).

5. Perpustakaan Daerah Purwakarta

Perpustakaan selanjutnya yang penuliskunjungi adalah perpustakaan Daerah Purwakarta, disini penulis menemukan sumber buku yang relevan menunjang dalam penulisan skripsi. Di perpustakaan ini penulis baru menemukan satu buku yaitu buku *Sejarah Purwakarta* karya A. Sobana Hardjasaputra (2008).

6. Koleksi Pribadi

Selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan dan toko buku, penulis juga mendapatkan sumber dari koleksi pribadi yang dimiliki oleh penulis yang

relevan dengan penelitian. Buku-buku tersebut diantaranya: *Pengantar Antropologi* karya Koentjaraningrat (2009), *Sosiologi Suatu Pengantar* karya Soejono Soekanto (2012), *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* karya Dadang Supardan (2009), *Studi Masyarakat Indonesia* karya Gurniwan Pasya dkk (2011), *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan* karya Edi S. Ekadjati (1984), *Pendidikan Lingkungan, Sosial, Budaya dan Teknologi* karya Effendi, R & Malihah, E (2011), *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia* karya Dr. Yusuf Zainal Abidin, M. M. Dan Drs. Beni Ahmad Sehani (2014).

7. Sumber Internet

Selain mengunjungi tempat-tempat beserta sumber yang penulis temukan, penulis juga mendapatkan sumber dari internet yang berupa jurnal, artikel, maupun karya lainnya yang mampu menunjang penelitian penulis. Sumber internet yang penulis temukan yaitu: Jurnal Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang berjudul *Eksistensi Kesenian Tradisional Gondang Buhun Di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis* karya Pina Andriani (2015).

3.2.1.2 Sumber Lisan

Dalam pengumpulan sumber, penulis tidak hanya mengumpulkan berupa sumber tertulis, akan tetapi penulis juga berusaha mengumpulkan sumber lisan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber lisan berguna sebagai pelengkap dari sumber tulis yang telah penulis dapatkan dilapangan. Hal ini dikarenakan sumber tulis yang didapatkan oleh penulis dirasa kurang mencakup semua hal yang berkaitan dengan Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta. Dalam mengumpulkan sumber lisan ini, penulis berusaha mencari narasumber yang dianggap sebagai pelaku sejarah. Narasumber yang dijadikan sebagai sumber lisan ini cukup banyak dan jenis sumber primer masih bisa ditemukan. Seperti yang dikemukakan oleh (Sjamsuddin, 2007, hlm. 102-103) bahwa ada dua kategori untuk dijadikan sumber lisan dalam penelitian sejarah, yaitu :

1. Sejarah lisan (oral history), ingatan lisan (oral reminiscence) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara oleh sejarawan.
2. Tradisi lisan (oral tradition) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi.

Sumber lisan didapatkan dengan cara teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan langkah yang penulis lakukan selain mencari sumber tulisan. Teknik wawancara ini sangat membantu penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian atau permasalahan yang penulis kaji. Menurut Koenjtaraningrat (1983, hlm. 129) metode wawancara adalah cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. Jadi dapat disimpulkan dalam pernyataan tersebut bahwa metode wawancara ialah suatu cara yang digunakan seseorang untuk tujuan tugas tertentu, dengan mencoba mendapatkan keterangan dari seorang responden dengan cara bertatap muka langsung dengan responden tersebut. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara kepada narasumber yang mengalami dan memahami tentang permasalahan yang penulis teliti.

Adapun kegiatan yang dilakukan penulis pada tahap ini yaitu menentukan orang-orang yang dapat dijadikan narasumber dengan beberapa kriteria untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan seperti faktor fisik maupun mental, usia serta kejujuran dalam mengemukakan hal-hal yang ia ketahui, sehingga informasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulis melakukan pemilihan terhadap narasumber selain berdasarkan ketentuan yang disebutkan di atas juga berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam kesenian tutunggulan.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Pertanyaan tersebut diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat

langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi. Dalam penelitian ini penulis telah mewawancarai beberapa orang yang terdiri dari tokoh masyarakat sekaligus seniman Kesenian Tutunggulandan pemerintah sebagai lembaga yang terkait.

Narasumber yang sudah penulis wawancara antara lain:

- 1) Abah Anom sebagai sesepuh di Desa Mekarjaya (90 tahun)
- 2) Bapak Koko sebagai Kepala Desa Mekarjaya (45 tahun)
- 3) Ibu Epon sebagai seniman yang melestarikan Kesenian Tutunggulan (50 tahun)
- 4) Ibu Maryati sebagai seniman yang melestarikan Kesenian Tutunggulan di desa Cijunti (45 tahun)
- 5) Bapak Atang sebagai Kepala kelompok seniman kesenian tutunggulan di Desa Cijunti (59 tahun)
- 6) Ibu Neng Kartini sebagai masyarakat desa Cijunti (43 Tahun)
- 7) Bapak Abi (Dinas Kebudayaan Purwakarta)
- 8) Nia masyarakat Purwakarta (24 tahun)
- 9) Citra masyarakat Purwakarta (23 tahun)

Hasil wawancara dengan narasumber kemudian disalin ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan penulis dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan permasalahan penelitian diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan pengklasifikasian terhadap sumber-sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

3.2.2 Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya dalam penulisan skripsi yang dilakukan oleh penulis adalah kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk mengkritik sumber-sumber yang telah didapatkan oleh penulis dalam tahap pengumpulan dan pencarian sumber (heuristik). Dalam tahap ini penulis harus menyaring sumber-sumber tersebut secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya.

Novika Yulyani, 2016

PERKEMBANGAN KESENIAN TUTUNGGULAN DI KABUPATEN PURWAKARTA TAHUN 1990-2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sjamsuddin (2007, hlm. 131) menjelaskan bahwa fungsi dari kritik sumber adalah untuk mencari kebenaran. Dalam tahap ini sejarawan sering dihadapkan untuk membedakan apa yang benar dan, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Menurut Jacques Barzun & Henry F. Graff dalam buku Sjamsuddin menyatakan bahwa untuk memutuskan ini semua sejarawan harus mengerahkan segala kemampuan pikirannya, bahkan sering kali ia harus menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu, percaya begitu saja, menggunakan akal sehat, dan menggunakan tebakan inteligen. Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa seorang sejarawan harus mengerahkan segala pikirannya untuk mengolah informasi yang didupatkannya dengan teliti dan benar. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, hlm. 132). Adapun fungsi dari dari kritik eksternal ialah memeriksa sumber sejarah atas dasar dua butir pertama dan menegakkan sedapat mungkin otentisitas dan integritas dari sumber itu. Dalam hal ini penulis melakukan penilaian terhadap fisik buku, yang bertujuan untuk melihat siapa penulisnya, latar belakang penulis buku tersebut apakah berkompeten dibidangnya, melihat tahun terbit, dan melihat dimana buku itu diterbitkan.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap buku yang ditulis oleh R, M Soedarsono yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Soedarsono salah satu guru besar bidang Seni dan Sejarah Budaya di Fakultas Ilmu Budaya dan Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Soedarsono merupakan seorang lulusan dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada, lulusan Etnomusikologi di University of Hawaii dan tari di University California Los Angeles/UCLA, Amerika Serikat. Selain itu R. M Soedarsono juga berhasil mendirikan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) bersama C Hardjosubroto. Melihat latar belakang akademis Soedarsono, buku yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* layak dijadikan

sumber pustaka, karena tulisan-tulisan di dalam buku tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Selain buku dari Soedarsono penulis juga melakukan kritik terhadap buku yang berjudul *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya* karangan Edi S. Ekadjati. Ekadjati pernah menjadi Guru Besar dan dosen Fakultas Sastra Indonesia di Universitas Padjadjaran serta Ketua Pusat Studi Sunda. Ekadjati pernah menjadi Guru Besar Tamu pada *Research Institute for Language and Cultures of Asia and Africa* di Tokyo University of Foreign Studies, Jepang dan pernah menerima sejumlah penghargaan. Ekadjati merupakan seorang sejarawan Indonesia yang dikenal sebagai pakar naskah Sunda kuno. Buku dari Ekadjati tersebut juga didukung oleh beberapa sumber literatur, sehingga karya Edi S. Ekadjati yang berjudul *kebudayaan Sunda* merupakan sumber yang memiliki kredibilitas.

Penulis juga melakukan kritik eksternal pada sumber lisan yaitu narasumber. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan. Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik fisik maupun mental.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan pada Abah Anom (90 tahun), Bapak Koko (45tahun), dan Bapak Atang (59 tahun). Mereka merupakan orang yang terlibat aktif dalam pertunjukan kesenian tutunggulan. Abah Anom walaupun berusia kurang lebih 90 tahun fisik beliau masih sehat selain itu ingatannya pun masih baik untuk mengingat dan menjelaskan kesenian tutunggulan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Mekarjaya. Abah Anom, Bapak Koko, dan Bapak Atang mempunyai perhatian khusus terhadap kebudayaan termasuk pada Kesenian Tutunggulan. Melihat dari aspek eksternal tersebut, penulis beranggapan bahwa informasi yang diperoleh dari Abah Anom, Bapak Koko, dan Bapak Atang, layak dijadikan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.

Selain itu, narasumber lainnya adalah pelaku kesenian tutunggulan di Desa Mekarjaya di Kabupaten Purwakarta yaitu ibu Epon. Beliau adalah anak dari Abah Anom yang merupakan seniman kesenian tutunggulan dari puluhan tahun yang lalu. Ibu Epon sudah 50 tahun sebagai seniman tutunggulan dan sampai sekarang masih aktif sebagai seniman kesenian tutunggulan di Desa Mekarjaya Kabupaten Purwakarta. Beliau banyak memberikan informasi tentang Kesenian Tutunggulan, sehingga pernyataan Ibu Epon ini dapat penulis pertanggungjawabkan. Selain itu juga penulis melakukan kritik eksternal terhadap pelaku kesenian tutunggulan di Desa Cijunti di Kabupaten Purwakarta yaitu ibu Maryati. Beliau adalah seniman kesenian tutunggulan. Ibu Maryati sudah 20 tahun sebagai seniman tutunggulan sampai sekarang masih aktif sebagai seniman kesenian tutunggulan di Desa Cijunti Kabupaten Purwakarta. Beliau banyak memberikan informasi tentang kesenian tutunggulan, sehingga pernyataan Ibu Maryati ini dapat penulis pertanggungjawabkan.

Narasumber lain yang juga peneliti lakukan pada kritik eksternal adalah Bapak Abi Jawahir (51 tahun). Beliau adalah PNS di lingkungan Dinas Perhubungan, Budaya, Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi (Dishubbudparpostel). Bapak Abi Jawahir memiliki jabatan sebagai Kepala di bidang Kebudayaan. Melihat latar belakang profesi beliau, peneliti beranggapan bahwa informasi dari Bapak Abi Jawahir dianggap dapat mewakili informasi yang peneliti harapkan dari kalangan aparat pemerintahan berkenaan dengan pertunjukan Kesenian Tutunggulan.

3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik internal adalah sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber (Sjamsuddin, 2007, hlm. 143). Kritik ini bertujuan untuk melihat kredibilitas dan reabilitas isi sumber atau teks. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis maupun sumber lisan yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini. Kritik internal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber tertulis yang akan dijadikan sebagai referensi penulisan skripsi.

Buku yang akan penulis kritik dalam tahapan kritik internal adalah buku yang berjudul *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya* karangan Edi S. Ekadjati. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai agama, kepercayaan, dan sistem pengetahuan masyarakat Sunda, selain itu dalam buku tersebut dijelaskan pula karakteristik orang Sunda. Penulis juga melakukan kritik internal terhadap buku yang berjudul *Budaya Sunda : Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. karangan Garna, J. K. Dalam buku tersebut menjelaskan Kebudayaan Sunda. Penulis menganggap kedua buku tersebut sesuai dengan kajian penulis.

Selain itu penulis melakukan kritik internal terhadap akan membandingkan beberapa skripsi yang berbeda yaitu pertama, skripsi dari Enden Rachmawati dkk tahun 2010 dalam penelitiannya berjudul *“Nilai-Nilai Budaya Dalam Kesenian Gondang Di Kecamatan Pageurageung Kabupaten Tasikmalaya”*, kedua, skripsi Wiwin Windasari tahun 2012 dalam penelitian skripsinya berjudul *“Seni Tutunggulan Di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta: Tinjauan Deskriptif”*, ketiga, Yayu Ananda Rinjani tahun 2010 dalam penelitian skripsinya berjudul *“Penyajian Tutunggulan Dalam Acara Hiburan Panen Padi Di Kampung Sembah Dalem Desa Puspasari Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya”*, keempat, Suwardi Koesmawardi tahun 1983 dalam penelitian skripsinya berjudul *“Tinjauan Deskriptif Kesenian Gondang Buhun Di Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis Ditinjau Dari Segi Penyajiannya”*, Astri Budiarti tahun 2013 dalam penelitian skripsinya berjudul *“Kesenian Gondang Grup Lingkung Seni Putra Badingkut Di Kampung Citimbun Desa Dungsiku Kec. Leuwigoong Kab. Garut”*. Meskipun keempat skripsi tersebut sama-sama menjelaskan mengenai kesenian tutunggulan, namun dari keempat skripsi tersebut terdapat perbedaan yang mendasar yaitu dalam fungsi menyajikan kesenian tutunggulan. Dengan demikian penulis harus mengidentifikasi kembali isi dari sumber tersebut, untuk melihat fakta-fakta yang sebenarnya ada, sehingga bisa terlihat kelayakan isi sebuah sumber sejarah.

Selain itu penulis juga melakukan kritik internal terhadap hasil wawancara. Kritik ini pada dasarnya menekankan pada kebenaran informasi yang dipaparkan narasumber kepada penulis. Adapun dari proses ini, penulis memperoleh fakta

Novika Yulyani, 2016

PERKEMBANGAN KESENIAN TUTUNGGULAN DI KABUPATEN PURWAKARTA TAHUN 1990-2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berkaitan dengan perkembangan kesenian tutunggulan di Desa Mekarjaya dan Desa Cujunti Kabupaten Purwakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Anom (90 tahun), Bapak Koko (45 tahun), dan Bapak Atang (59 tahun) terdapat kesamaan informasi mengenai perkembangan kesenian tutunggulan. Akan tetapi Bapak Koko, dan Bapak Atang terdapat pandangan yang berbeda mengenai fungsi ritual pada Kesenian Tutunggulan.

Dalam proses kritik sumber, penulis sangat perlu memperhatikan dan mencermati isi dari berbagai buku maupun dari hasil wawancara. Penulis harus menilai dan berhati-hati terhadap buku dan hasil wawancara tersebut apakah banyak memuat unsur subjektivitas atau tidak agar interpretasi penulis mampu bersifat objektif.

3.2.3 Interpretasi Sumber

Setelah penulis mengumpulkan sumber dan melakukan kritik eksternal dan internal, selanjutnya penulis melakukan tahap interpretasi atau penafsiran terhadap sumber. Tahap penafsiran ini dari data-data yang telah melalui tahap kritik menjadi fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian. Setelah data-data tersebut dirumuskan dan disimpulkan lalu kemudian setelah itu ditafsirkan. Setiap fakta yang ditemukan dihubungkan dengan fakta lain, sehingga menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan perkembangan Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta khususnya di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka.

Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan interdisipliner dengan pendekatan-pendekan seperti sosiologi dan Antropologi. Dalam karya ini dibutuhkan pendekatan seperti yang telah disebutkan sebelumnya sangatlah penting guna membantu menjawab permasalahan yang dikaji. Seperti halnya pendekan Sosiologi dan Antropologi digunakan untuk mengkaji permasalahan pada manusia atau masyarakat dan kehidupan-kehidupan sosial yang ada di lingkungannya. Dalam hal ini ilmu bantu tersebut membantu penulis dalam menjelaskan mengenai “Perkembangan Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta khususnya di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa

Cijunti Kecamatan Campaka Tahun 1990-2012”. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner.

3.2.4 Historiografi

Sesudah melakukan langkah-langkah pertama dan kedua berupa heuristik, kritik sumber, dan interpretasi, sejarawan memasuki langkah-langkah selanjutnya yaitu historiografi (penulisan sejarah). Tahap historiografi ini tidak hanya menuliskan hasil temuan berdasarkan penulisan analisis-kritis, namun juga harus memperhatikan penulisan yang benar sehingga dapat menjadi tulisan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun dalam kebebasannya peneliti harus memperhatikan ketentuan-ketentuan umum baik dalam penulisan maupun dalam penafsirannya. Ketentuan-ketentuan tersebut adalah penafsiran (Interpretasi), penjelasan (Eksplanasi) dan penyajian (*Ekspose, Darstellung*) (Ismaun, 2005, hlm.157).

Menurut Sjamsuddin (2007 hlm. 156) dalam bukunya *Metodologi Sejarah* menjelaskan mengenai historiografi seperti berikut ini:

ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.

Skripsi yang nantinya dihasilkan merupakan suatu tulisan yang logis dan sistematis dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hasil penelitian tersebut memuat Perkembangan Kesenian Tutunggulan Di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes Dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta Tahun 1990-2012”. Laporan penelitian ini disusun berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun dalam penelitian skripsi ini penulis membaginya kedalam lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan yang berisikan tentang beberapa sub bab yaitu didalamnya diuraikan latar belakang masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti, dimana terlihat adanya kesenjangan antara harapan dengan realita.

Sehingga, dalam hal ini akan terlihat mengapa permasalahan tersebut penting untuk diangkat. Selain latar belakang, pada bab ini juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis serta manfaat penelitian yang diharapkan dengan dilakukannya penulisan skripsi, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II yaitu Kajian Pustaka, bab ini merupakan landasan teoritis berisikan pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat yaitu mengenai “Perkembangan Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta Tahun 1990-2012”. Dan dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan tentang Kesenian Tutunggulan.

Bab III merupakan metode penelitian, Pada bab ini dipaparkan langkah-langkah penelitian yang digunakan peneliti dalam menelusuri setiap data dan informasi yang berkaitan dengan Kesenian Tutunggulan pengumpulan data dan informasi yang kemudian verifikasi sesuai dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan berbagai pertimbangan. Selanjutnya dilakukan proses kritik terhadap data-data dan informasi yang telah diperoleh baik kritik secara ekstern maupun intern. Setelah melewati tahap kritik sumber, kemudian dilakukan proses interpretasi sampai dengan tahap terakhir yaitu tahap historiografi..

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini merupakan pembahasan dan analisis dari hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu “Perkembangan Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta Tahun 1990-2012. Pada bab ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam pertanyaan penelitian. Pemaparan dalam bab ini diuraikan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara terperinci. Baik dalam tulisan yang bersumber dari buku, penelitian terdahulu, maupun penelitian yang dilakukan sendiri oleh penulis.

Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, Bab terakhir ini merupakan intisari dari penulisan skripsi yang penulis buat dalam proses historiografi. Saran-saran yang ditulis berdasarkan proses penelitian dan juga proses historiografi. Bagian ini memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi bagi

pihak-pihak yang terkait dan pihak yang memiliki kepentingan dalam proses penulisan skripsi ini.